TOFEDU: The Future of Education Journal
Volume 5 Number 2 (2026) Page: 2550-2560
E-ISSN 2961-7553 P-ISSN 2963-8135
https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/index

Social Edupreneurship Innovation to Strengthen Literacy and Numeracy of Elementary and Middle School Students in Dharmasraya Regency

Ali Idrus[1], Dodi Widia Nanda [2], Ratih Utami Ramadhaniati[3], Muhamad Aman[4], Tri Saswandi[5]
ali.idrus@unja.ac.id
[1,2,3,4,5] Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

ABSTRACT
This study discusses social edupreneurship innovation as an effort to strengthen literacy and numeracy among elementary and junior high school students in Dharmasraya Regency. The main issue addressed is the uneven development of students' abilities in reading, understanding information, performing calculations, and applying mathematical concepts in everyday life. These conditions are influenced by limited learning resources, differences in students' abilities, low levels of family support, and the suboptimal use of learning data in schools. To address these issues, this study proposes the concept of the Village Literacy and Numeracy Center as a community-based learning model. This program connects schools, families, village governments, volunteers, and local communities through guided reading activities, reading corners, diagnostic classes, contextual numeracy laboratories, as well as mentoring programs for teachers and parents. The uniqueness of the program lies in its use of local community life as a learning resource, such as village markets, agricultural products, folklore, and local economic activities. Through this approach, literacy and numeracy are understood not only as academic competencies but also as essential life skills. The program also emphasizes simple evaluation through student progress data, enabling teachers to adjust learning strategies according to students' actual needs. This study highlights that strengthening basic education must be carried out collaboratively, simply, equitably, and sustainably in order to reduce learning disparities and build a strong educational culture at the village level through the active and responsible involvement of all community elements.

Keywords: social edupreneurship; Dharmasraya; literacy; numeracy; contextual learning

PENDAHULUAN
Literasi dan numerasi merupakan fondasi esensial dalam pendidikan karena keduanya tidak hanya mendukung kemampuan akademik, tetapi juga meningkatkan mobilitas sosial dan daya saing individu dalam masyarakat. Literasi tidak sebatas membaca, melainkan kemampuan memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari (OECD, 2023). Numerasi mencakup kemampuan untuk menerapkan konsep, prosedur, fakta, dan penalaran matematika pada konteks nyata, sehingga rendahnya literasi dan numerasi dapat berdampak pada pembangunan manusia yang tidak merata (World Bank, 2024).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Rendahnya dan tidak meratanya kemampuan literasi dan numerasi siswa SD dan SMP di Kabupaten Dharmasraya menjadi masalah utama pendidikan. Banyak siswa kesulitan membaca teks bermakna dan menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa di Kecamatan Sitiung masih mengalami kesulitan menghitung hasil panen kelapa atau membaca data pasar lokal sebagai bagian dari praktik numerasi kontekstual (World Bank, 2024). Kualitas pembelajaran di Dharmasraya masih bervariasi. Beberapa sekolah nagari menerapkan metode ceramah dan latihan soal umum tanpa memperhatikan perbedaan kemampuan siswa. Akibatnya, siswa yang tertinggal tidak mendapatkan intervensi yang tepat, sementara siswa cepat menyerap materi tidak terstimulasi.

Di Kecamatan Pulau Punjung, satu guru mengajar 30–35 siswa dengan tingkat literasi yang berbeda, membuat pembelajaran terdiferensiasi menjadi sulit (OECD, 2023). Ketersediaan sumber belajar juga terbatas. Beberapa sekolah hanya memiliki satu set buku untuk seluruh kelas, alat peraga matematika minimal, dan minim bacaan nonfiksi. Hal ini menyebabkan siswa tidak memiliki kesempatan untuk eksplorasi materi secara mandiri. Contohnya, di Koto Baru, perpustakaan sekolah hanya buka dua kali seminggu sehingga akses siswa terhadap buku dan teks latihan sangat terbatas (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Kapasitas guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis diagnosis juga masih kurang. Banyak guru belum terbiasa menyesuaikan materi dengan level kemampuan siswa. Di beberapa sekolah SD di Kecamatan Padang Laweh, guru memberi latihan bilangan pecahan yang kompleks kepada siswa yang belum memahami operasi bilangan dasar, sehingga pembelajaran tidak efektif (OECD, 2023). Partisipasi keluarga sangat memengaruhi hasil belajar siswa. Banyak orang tua sibuk dengan aktivitas pertanian atau berdagang sehingga tidak dapat mendampingi anak belajar di rumah. Di Sungai Rumbai, anak-anak sering pulang ke rumah dan langsung membantu orang tua di sawah sehingga waktu untuk membaca atau berlatih berhitung sangat terbatas (UNESCO, 2020).

Budaya membaca di rumah dan di masyarakat masih lemah. Minimnya pojok baca nagari atau perpustakaan sekolah membuat anak jarang berinteraksi dengan bacaan bermutu. Di Kecamatan Timpeh, perpustakaan nagari hanya buka sekali seminggu, sehingga kebiasaan membaca anak-anak belum terbentuk. Kondisi sosial ekonomi masyarakat turut memperburuk masalah pendidikan. Banyak siswa dari keluarga kurang mampu tidak memiliki perangkat digital, meski 72,78% penduduk Dharmasraya sudah mengakses internet. Pembelajaran berbasis digital sering tidak efektif karena keterbatasan perangkat, koneksi, dan pendampingan orang tua (Badan Pusat Statistik, 2025).

Penggunaan data untuk intervensi belajar di Dharmasraya masih minim. Sekolah cenderung mengikuti program literasi dan numerasi secara administratif tanpa diagnosis kemampuan individual. Akibatnya, siswa yang kesulitan membaca tetap diberikan teks sulit, sementara siswa yang belum memahami konsep bilangan langsung diberi latihan prosedural, sehingga akar masalah tidak terselesaikan (World Bank, 2024). Ketimpangan wilayah di Dharmasraya sangat jelas. Kecamatan terpencil seperti Koto Besar, Asam Jujuhan dan IX Koto memiliki fasilitas dan guru yang lebih terbatas dibandingkan kecamatan perkotaan seperti Pulau Punjung. Hal ini menimbulkan perbedaan signifikan dalam capaian literasi dan numerasi meskipun rata-rata capaian kabupaten menunjukkan perbaikan (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Secara keseluruhan, masalah literasi dan numerasi di Dharmasraya merupakan interaksi kompleks antara kualitas pembelajaran, kapasitas guru, ketersediaan sumber belajar, dukungan keluarga, budaya baca, akses teknologi, kondisi sosial ekonomi, dan penggunaan data. Solusi harus bersifat kontekstual, berbasis komunitas, dan melibatkan inovasi edupreneurship sosial agar mampu menjawab tantangan spesifik di setiap nagari dan kecamatan (Lackéus, 2015;

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Fullan, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini akan spesifik membahas inovasi edupreneurship sosial untuk penguatan literasi dan numerasi siswa SD dan SMP di Kabupaten Dharmasraya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis kajian konseptual-aplikatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada perumusan model inovasi edupreneurship sosial untuk memperkuat literasi dan numerasi siswa SD dan SMP di Kabupaten Dharmasraya. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka, analisis dokumen, dan pemetaan masalah pendidikan yang berkaitan dengan literasi, numerasi, sumber belajar, kapasitas guru, dukungan keluarga, serta keterlibatan komunitas nagari. Sumber data meliputi teori edupreneurship, social entrepreneurship, kepemimpinan inovatif, pendidikan berkelanjutan, serta data pendukung dari laporan pendidikan dan kondisi sosial daerah. Teknik analisis dilakukan secara bertahap melalui identifikasi masalah, analisis SWOT, Root Cause Analysis, penyusunan kebutuhan sosial pendidikan, dan perancangan model Ruang Literasi Numerasi Desa. Selanjutnya, rancangan inovasi dianalisis menggunakan Business Model Canvas, Lean Canvas, Theory of Change, SROI sederhana, dan rencana keberlanjutan. Validitas kajian diperkuat melalui keterkaitan antara teori, konteks lokal, dan kebutuhan nyata masyarakat. Hasil analisis digunakan untuk menghasilkan model konseptual yang kontekstual, kolaboratif, inklusif, dan berkelanjutan sebagai alternatif penguatan literasi dan numerasi berbasis komunitas nagari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ide inovasi

Inovasi yang diusulkan adalah model Ruang Literasi Numerasi Desa (RLND) di Kabupaten Dharmasraya, yang menghubungkan sekolah, rumah, dan komunitas nagari untuk memperkuat kemampuan dasar siswa SD dan SMP. Tujuan utama RLND adalah meningkatkan literasi dan numerasi melalui pendekatan kontekstual, inklusif, dan berbasis komunitas, bukan sebagai lembaga bimbingan belajar komersial (World Bank, 2024). Program ini mencakup diagnosis kemampuan awal siswa, kelas pemulihan literasi dan numerasi, pojok baca nagari, laboratorium numerasi kontekstual, pelatihan guru, pendampingan orang tua, dan pemantauan perkembangan belajar secara berkelanjutan. Setiap komponen dirancang agar dapat diimplementasikan dengan sumber daya lokal yang ada, sederhana, dan terjangkau, sehingga keberlanjutan program dapat terjaga (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Kegiatan literasi akan menggunakan metode membaca terbimbing, membaca berpasangan, klub cerita rakyat, jurnal membaca, lomba menceritakan kembali, dan diskusi teks pendek. Literasi dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa, misalnya membaca cerita tentang pertanian, pasar lokal, dan kegiatan sosial nagari, sehingga siswa dapat memahami konteks bacaan (UNESCO, 2020). Kegiatan numerasi dikembangkan melalui pasar numerasi, kebun matematika, permainan pecahan, pengukuran luas lahan, membaca grafik cuaca, menghitung biaya produksi, dan pemecahan masalah berbasis kehidupan nyata. Untuk tingkat SMP, kegiatan dapat dikembangkan menjadi proyek mini, seperti analisis data konsumsi air rumah tangga, penghitungan pengelolaan sampah, dan perencanaan keuangan sederhana bagi usaha kecil nagari (OECD, 2023).

Guru di Dharmasraya dilatih untuk memanfaatkan modul bertingkat dan mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan. Pelatihan mencakup strategi pembelajaran diferensiasi, metode penguatan literasi dan numerasi, dan penggunaan data asesmen diagnostik untuk menyesuaikan intervensi (Fullan, 2016). Peran orang tua dan relawan komunitas juga penting. Orang tua dilibatkan melalui panduan aktivitas rumah sederhana, sementara relawan nagari membantu pendampingan harian di pojok baca dan laboratorium numerasi. Kolaborasi

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

ini menciptakan ekosistem belajar yang mendukung siswa secara menyeluruh (Lackéus, 2015).

Pemantauan dan evaluasi dilakukan setiap bulan untuk menilai perkembangan literasi dan numerasi. Indikator keberhasilan meliputi kelancaran membaca, pemahaman teks, penguasaan konsep bilangan, kemampuan menyelesaikan soal cerita, kehadiran siswa, jumlah buku yang dibaca, dan keterlibatan orang tua. Data ini digunakan untuk perbaikan berkelanjutan dan pengambilan keputusan berbasis bukti (World Bank, 2024). Program ini juga mengintegrasikan sumber daya lokal seperti BUMDes, balai nagari, perpustakaan nagari, dan kegiatan ekonomi lokal. Misalnya, siswa dapat mempraktikkan numerasi melalui penghitungan harga pasar lokal, analisis produksi panen, dan pengelolaan keuangan usaha mikro. Hal ini membuat pembelajaran relevan, kontekstual, dan bermakna (Austin dkk., 2006).

Keunggulan RLND adalah keterikatan program dengan struktur sosial nagari, penggunaan data lokal, dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, pemerintah nagari, dan komunitas. Model ini sulit ditiru oleh program bimbingan belajar komersial karena integrasi sosial dan konteks lokalnya yang unik (Dees, 1998). Secara keseluruhan, ide inovasi RLND di Kabupaten Dharmasraya memberikan solusi holistik untuk meningkatkan literasi dan numerasi. Program ini bersifat inklusif, berkelanjutan, berbasis komunitas, dan dapat diadaptasi sesuai kebutuhan masing-masing nagari. Implementasi RLND diharapkan menjadi model pendidikan nagari yang dapat memperkuat kompetensi dasar siswa, meningkatkan budaya belajar, dan memberdayakan seluruh ekosistem pendidikan lokal (Fullan, 2016; Lackéus, 2015).

BMC/Lean Canvas

Dalam konteks Kabupaten Dharmasraya, model bisnis Ruang Literasi Numerasi Desa (RLND) menggunakan pendekatan Business Model Canvas dan Lean Canvas untuk merancang program literasi dan numerasi yang berbasis komunitas. Penerima manfaat utama adalah siswa SD dan SMP yang belum mencapai kompetensi minimum, sementara pengguna pendukung meliputi guru, kepala sekolah, orang tua, relawan, dan pemerintah nagari (World Bank, 2024). Nilai utama yang ditawarkan RLND adalah pembelajaran berbasis diagnosis, modul kontekstual yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari, pendampingan komunitas, serta laporan perkembangan belajar yang mudah dipahami. Nilai ini membedakan RLND dari bimbingan belajar komersial karena orientasinya sosial dan terintegrasi dengan ekosistem nagari (Fullan, 2016).

Saluran layanan dilakukan melalui sekolah, balai nagari, pojok baca, rumah belajar komunitas, kelompok orang tua, dan aplikasi sederhana yang berjalan dengan kuota rendah. Pendekatan ini memungkinkan program diakses secara luas dan tidak tergantung pada infrastruktur mahal atau koneksi internet yang stabil (UNESCO, 2020). Hubungan dengan penerima manfaat dibangun melalui pendampingan rutin, komunikasi orang tua, forum refleksi guru, dan laporan perkembangan siswa setiap bulan. Pendekatan ini memastikan keterlibatan semua pihak dan mendorong kolaborasi antara rumah, sekolah, dan komunitas nagari (Lackéus, 2015)

Sumber pendapatan atau dukungan pembiayaan berasal dari alokasi program pendidikan nagari, CSR perusahaan lokal, donasi buku, dukungan perguruan tinggi, hibah sosial, dan kontribusi sukarela keluarga mampu. Siswa dari keluarga kurang mampu tetap mendapat akses gratis untuk menjaga keadilan sosial (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Sumber daya kunci mencakup modul literasi dan numerasi bertingkat, relawan terlatih, guru pendamping, ruang belajar, buku bacaan, alat peraga sederhana, data diagnosis siswa, dan sistem monitoring. Aktivitas kunci meliputi asesmen awal, pengelompokan siswa berdasarkan level, pembelajaran rutin, pelatihan guru, kunjungan orang tua, evaluasi bulanan, dan pelaporan dampak (World Bank, 2024).

Mitra kunci meliputi sekolah, pemerintah nagari, dinas pendidikan, perguruan tinggi,

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

komunitas literasi, perpustakaan daerah, BUMDes, pelaku usaha lokal, dan organisasi filantropi. Kolaborasi dengan mitra lokal memperkuat keberlanjutan program dan menjamin keterlibatan seluruh ekosistem pendidikan nagari (OECD, 2023). Struktur biaya mencakup penyediaan modul, pelatihan relawan, insentif fasilitator, buku, alat peraga, transportasi, internet, monitoring, dan evaluasi. Biaya dirancang agar terjangkau dan dapat dikelola oleh nagari serta sekolah, sehingga keberlanjutan finansial dapat dijaga tanpa memberatkan masyarakat (Fullan, 2016).

Dalam Lean Canvas, masalah utama yang diselesaikan adalah rendahnya literasi dan numerasi, lemahnya pendampingan belajar, dan kurangnya penggunaan data untuk intervensi. Solusinya berupa kelas berbasis diagnosis, modul kontekstual, dan kolaborasi sekolah-nagari. Indikator keberhasilan meliputi persentase siswa yang naik level membaca, peningkatan skor numerasi, kehadiran siswa dalam kelas pendampingan, jumlah guru yang menerapkan pembelajaran terdiferensiasi, dan keterlibatan orang tua (World Bank, 2024). Keunggulan RLND yang sulit ditiru adalah keterikatan program dengan struktur sosial nagari, penggunaan data belajar lokal, dan jaringan kolaborasi antara sekolah, keluarga, pemerintah nagari, dan komunitas. Model ini menekankan keberlanjutan, relevansi, inklusivitas, dan pemanfaatan sumber daya lokal sebagai fondasi pembangunan kapasitas literasi dan numerasi di Kabupaten Dharmasraya (Lackéus, 2015; Fullan, 2016).

Strategi implementasi

Strategi implementasi Ruang Literasi Numerasi Desa (RLND) di Kabupaten Dharmasraya diawali dengan pemetaan nagari, sekolah, jumlah siswa, kondisi sosial ekonomi, capaian Rapor Pendidikan, ketersediaan ruang belajar, sumber daya guru, dan calon relawan. Asesmen awal dilakukan untuk mengetahui tingkat literasi dan numerasi siswa, yang selanjutnya digunakan untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai (World Bank, 2024). Tahap kedua adalah penyusunan modul dan pelatihan fasilitator. Modul disusun bertingkat, mulai dari kemampuan dasar hingga aplikasi numerasi dan literasi kontekstual. Modul literasi berisi teks pendek, cerita lokal, teks informasi, pertanyaan pemahaman, dan aktivitas menulis sederhana. Modul numerasi berisi operasi bilangan, pengukuran, analisis data sederhana, dan soal kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Guru dan relawan dilatih untuk menggunakan modul, mengelompokkan siswa berdasarkan level, memberi umpan balik, serta mencatat kemajuan belajar. Pelatihan ini menekankan praktik langsung agar guru dan relawan terbiasa menerapkan strategi pembelajaran kontekstual, berbasis proyek, dan berbeda level kemampuan siswa (Fullan, 2016). Tahap ketiga adalah pelaksanaan program selama satu tahun ajaran. Kegiatan dilakukan dua hingga tiga kali seminggu di sekolah atau balai nagari. Siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan, guru menjadi penggerak utama, sementara relawan membantu pendampingan. Orang tua dilibatkan melalui aktivitas rumah sederhana untuk mendukung pembelajaran literasi dan numerasi (UNESCO, 2020).

Setiap bulan diadakan pertemuan refleksi antara guru, relawan, dan orang tua untuk memantau perkembangan siswa, mengidentifikasi hambatan, dan menyesuaikan strategi pembelajaran. Data yang dikumpulkan digunakan untuk evaluasi berkala serta perbaikan berkelanjutan agar pembelajaran tetap relevan dan efektif (World Bank, 2024). Tahap keempat adalah evaluasi dan pelembagaan program. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, portofolio siswa, observasi kelas, wawancara guru, dan forum komunitas. Hasil evaluasi digunakan untuk menyusun laporan dampak sosial dan menentukan langkah integrasi ke dalam rencana kerja sekolah dan nagari (Fullan, 2016).

Pelembagaan dilakukan dengan mengintegrasikan RLND ke dalam program kerja sekolah dan nagari. Tim kecil yang terdiri dari kepala sekolah, guru, perangkat nagari, relawan,

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

dan perwakilan orang tua bertugas menjaga jadwal, memantau data, dan menyelesaikan hambatan lapangan. Hal ini menjamin keberlanjutan program secara lokal dan mandiri (Lackéus, 2015). Strategi pembiayaan menggunakan skema campuran. Nagari menyediakan ruang belajar dan operasional dasar, sekolah mendukung integrasi pembelajaran, CSR lokal membantu buku dan alat peraga, perguruan tinggi menyediakan pendampingan dan evaluasi, sementara komunitas mendukung relawan. Keluarga mampu dapat memberi kontribusi sukarela, namun siswa kurang mampu tetap mendapat akses gratis, sehingga adil dan inklusif (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Strategi data dilakukan melalui dashboard sederhana yang memuat jumlah siswa, level awal, kehadiran, perkembangan membaca dan numerasi, serta tindak lanjut. Data ini membantu sekolah, nagari, dan mitra untuk membuat keputusan berbasis bukti, memastikan bahwa setiap intervensi efektif dan sesuai kebutuhan lokal. Dengan strategi implementasi yang terencana ini, RLND di Kabupaten Dharmasraya diharapkan menjadi model pendidikan berkelanjutan yang inklusif, relevan, dan kontekstual (World Bank, 2024; UNESCO, 2020).

Theory of Change

Theory of Change dalam proyek Ruang Literasi Numerasi Desa di Kabupaten Dharmasraya berangkat dari pemahaman bahwa rendahnya literasi dan numerasi siswa SD dan SMP bukan hanya disebabkan oleh kemampuan individu siswa, tetapi juga oleh kondisi lingkungan belajar yang belum sepenuhnya mendukung. Siswa yang belum lancar membaca atau belum kuat dalam berhitung sering berada dalam situasi yang kompleks, seperti terbatasnya bahan bacaan di rumah, kurangnya pendampingan belajar, metode pembelajaran yang belum sesuai level kemampuan, serta rendahnya kebiasaan menggunakan data sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, perubahan yang diharapkan tidak dapat hanya menargetkan siswa, tetapi harus menyentuh sekolah, keluarga, komunitas, dan pemerintah nagari sebagai satu ekosistem pendidikan (World Bank, 2024).

Dalam konteks Kabupaten Dharmasraya, teori perubahan ini menempatkan nagari atau nagari sebagai ruang sosial yang memiliki potensi besar untuk memperkuat pembelajaran. Kehidupan masyarakat yang dekat dengan pertanian, perdagangan lokal, usaha keluarga, kegiatan pasar, dan aktivitas sosial nagari dapat dijadikan sumber belajar literasi dan numerasi. Artinya, siswa tidak hanya belajar membaca teks dari buku, tetapi juga membaca informasi yang muncul dari lingkungan sekitar. Mereka juga tidak hanya belajar matematika melalui soal abstrak, tetapi melalui kegiatan menghitung hasil panen, membandingkan harga barang, mengukur luas lahan sederhana, atau memahami data kehadiran dan kebiasaan belajar. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih dekat dengan kehidupan siswa (BPS Kabupaten Dharmasraya, 2025; OECD, 2023).

Input utama dalam proyek ini meliputi modul literasi dan numerasi bertingkat, guru pendamping, relawan nagari, pojok baca, ruang belajar komunitas, alat peraga sederhana, dukungan pemerintah nagari, keterlibatan orang tua, serta sistem pemantauan perkembangan siswa. Input tersebut tidak dirancang sebagai perangkat mahal atau sulit dijalankan, melainkan sebagai sumber daya yang dapat dikelola secara lokal. Prinsip ini penting karena inovasi pendidikan di Dharmasraya harus tetap realistis dengan kondisi sekolah dan nagari yang beragam. Jika input terlalu bergantung pada teknologi tinggi atau pendamping luar, maka program berisiko berhenti ketika bantuan berakhir (Fullan, 2016).

Input tersebut kemudian diubah menjadi serangkaian aktivitas utama, yaitu asesmen diagnostik, pengelompokan siswa berdasarkan level kemampuan, kelas penguatan membaca dan numerasi, pelatihan guru, pendampingan orang tua, kegiatan membaca terbimbing, permainan numerasi, proyek kecil berbasis kehidupan nagari, serta evaluasi berkala. Aktivitas ini dirancang agar tidak bersifat seremonial. Misalnya, pojok baca tidak hanya menjadi tempat menyimpan buku, tetapi menjadi ruang membaca, berdiskusi, dan menceritakan kembali isi

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

bacaan. Demikian pula kegiatan numerasi tidak hanya berupa latihan soal, tetapi diarahkan pada penyelesaian masalah sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Output jangka pendek dari program ini adalah meningkatnya jumlah siswa yang mengikuti pendampingan belajar, bertambahnya sesi membaca dan numerasi, tersedianya modul kontekstual, terbentuknya kelompok belajar berdasarkan kemampuan, meningkatnya keterlibatan guru dan relawan, serta munculnya laporan perkembangan siswa secara rutin. Output ini penting sebagai tanda bahwa program mulai berjalan, tetapi belum cukup untuk menyatakan bahwa perubahan telah terjadi. Oleh karena itu, output harus dilihat secara kritis, sebab banyak program pendidikan tampak aktif secara kegiatan, tetapi belum tentu menghasilkan perubahan kemampuan siswa secara nyata (UNESCO, 2020).

Outcome yang diharapkan dalam jangka menengah adalah meningkatnya kelancaran membaca, pemahaman isi teks, keberanian siswa menceritakan kembali bacaan, kemampuan memahami operasi bilangan, keterampilan menyelesaikan soal cerita, serta meningkatnya motivasi dan kehadiran siswa. Pada saat yang sama, guru diharapkan lebih terbiasa menggunakan asesmen diagnostik, orang tua mulai memiliki kebiasaan mendampingi anak belajar di rumah, dan pemerintah nagari mulai melihat pendidikan sebagai agenda pembangunan lokal. Perubahan ini menunjukkan bahwa literasi dan numerasi tidak lagi dipahami sebagai urusan sekolah saja, tetapi sebagai tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Lackéus, 2015; World Bank, 2024).

Dampak jangka panjang yang ingin dicapai adalah berkurangnya kesenjangan literasi dan numerasi antarwilayah di Kabupaten Dharmasraya, terutama antara sekolah yang memiliki akses sumber belajar lebih baik dan sekolah yang berada di wilayah dengan keterbatasan fasilitas. Jika program berjalan konsisten, siswa akan memiliki kemampuan dasar yang lebih kuat untuk melanjutkan pendidikan, memahami informasi, mengambil keputusan sederhana, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial-ekonomi di nagarinya. Dengan demikian, Theory of Change proyek ini menegaskan bahwa perubahan pendidikan di Dharmasraya tidak lahir dari satu kegiatan singkat, tetapi dari rangkaian input, aktivitas, output, outcome, dan dampak yang saling terhubung, berbasis data, kontekstual, serta dijalankan melalui kolaborasi sosial yang berkelanjutan (Fullan, 2016; Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

SROI sederhana

Social Return on Investment (SROI) proyek Ruang Literasi Numerasi Desa (RLND) di Kabupaten Dharmasraya dihitung sebagai ilustrasi sederhana untuk memahami dampak sosial dari program literasi dan numerasi. SROI menghubungkan investasi yang dilakukan dengan manfaat sosial yang dihasilkan, bukan hanya dari sisi finansial, tetapi juga efek jangka panjang terhadap kemampuan membaca, berhitung, dan budaya belajar di nagari (Idrus, 2026). Investasi tahunan untuk RLND di lima nagari contoh diasumsikan sebesar Rp500.000.000, mencakup penyediaan modul, pelatihan guru dan relawan, buku, alat peraga, transportasi, monitoring, dan evaluasi. Sasaran program meliputi 1.000 siswa, 50 guru, 100 relawan, dan 500 orang tua, sehingga investasi ini dimaksudkan untuk memperkuat ekosistem belajar di tingkat nagari (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Manfaat sosial yang dapat diidentifikasi secara konservatif meliputi meningkatnya kemampuan literasi dan numerasi siswa, berkurangnya kebutuhan les tambahan, efisiensi waktu guru dalam melakukan remedial, meningkatnya keterlibatan orang tua, serta penguatan kapasitas relawan nagari. Setiap manfaat ini memiliki nilai sosial yang langsung dirasakan oleh siswa dan komunitas (Fullan, 2016). Jika semua manfaat sosial ini dihitung secara konservatif, totalnya mencapai Rp750.000.000. Dengan demikian, rasio SROI sederhananya adalah 1,5:1, yang berarti setiap Rp1 yang diinvestasikan dapat menghasilkan Rp1,50 nilai sosial. Rasio ini menunjukkan bahwa program memiliki potensi dampak sosial positif yang lebih besar

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

dibandingkan nilai finansialnya (OECD, 2023).

Namun, perlu dicatat bahwa SROI tidak menangkap seluruh nilai sosial. Peningkatan kepercayaan diri siswa, perubahan budaya membaca di keluarga, adaptasi metode guru, dan peningkatan kepedulian nagari terhadap pendidikan memiliki nilai sosial yang lebih luas, sehingga SROI sebaiknya digunakan sebagai alat refleksi dan komunikasi dampak, bukan satu-satunya ukuran keberhasilan (UNESCO, 2020). Selain itu, SROI membantu perencanaan dan pengambilan keputusan. Dengan mengetahui potensi pengembalian sosial, pemerintah nagari, sekolah, dan mitra dapat mengalokasikan sumber daya secara lebih efektif. Data ini juga dapat digunakan untuk mengoptimalkan program di nagari lain, menyesuaikan jumlah guru, relawan, dan alat peraga sesuai kebutuhan, serta merencanakan strategi keberlanjutan (Lackéus, 2015).

Secara keseluruhan, SROI sederhana RLND di Kabupaten Dharmasraya menunjukkan bahwa investasi sosial dalam pendidikan berbasis komunitas memberikan nilai yang signifikan, tidak hanya dalam peningkatan kemampuan akademik siswa, tetapi juga dalam membangun budaya belajar berkelanjutan, memberdayakan keluarga, guru, dan relawan, serta memperkuat ekosistem pendidikan lokal (World Bank, 2024; Fullan, 2016).

Sustainability plan

Rencana keberlanjutan proyek Ruang Literasi Numerasi Nagari (RLND) di Kabupaten Dharmasraya dibangun dengan mengintegrasikan kegiatan pendidikan ke dalam struktur kelembagaan nagari dan sekolah. Tim kecil yang terdiri dari kepala sekolah, guru, perangkat nagari, relawan, dan perwakilan orang tua bertugas menjaga kelancaran jadwal, memantau data perkembangan siswa, dan menyelesaikan hambatan lapangan secara rutin (Fullan, 2016). Strategi pembiayaan dilakukan melalui skema campuran yang melibatkan pemerintah nagari, sekolah, CSR lokal, perguruan tinggi, dan kontribusi sukarela keluarga mampu. Nagari menyediakan ruang belajar dan operasional dasar, sekolah mendukung integrasi pembelajaran ke kurikulum, CSR memberikan buku dan alat peraga, perguruan tinggi membantu evaluasi dan pendampingan, sementara keluarga kurang mampu tetap mendapat akses gratis. Model ini memastikan keberlanjutan finansial program tanpa menimbulkan ketidakadilan (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Penguatan kapasitas manusia menjadi fokus kedua. Guru dan relawan dilatih secara berkelanjutan agar dapat menjadi pelatih berikutnya. Kader literasi dan numerasi lokal direkrut dari guru muda, mahasiswa, alumni sekolah, pemuda karang taruna, atau pengelola perpustakaan nagari. Strategi ini mengurangi ketergantungan pada fasilitator eksternal dan memastikan transfer kapasitas yang berkelanjutan (Lackéus, 2015). Strategi kurikulum berbasis proyek lokal diterapkan agar pembelajaran tetap relevan. Kegiatan literasi dan numerasi diintegrasikan dengan kegiatan nagari, seperti penghitungan hasil pertanian, pengelolaan pasar lokal, analisis data konsumsi air, atau membaca teks cerita rakyat. Pendekatan ini meningkatkan relevansi pembelajaran dan mendorong siswa menerapkan kemampuan akademik dalam kehidupan nyata (OECD, 2023).

Pemanfaatan data menjadi elemen kunci strategi keberlanjutan. Dashboard sederhana menampilkan jumlah siswa, level kemampuan awal, kehadiran, perkembangan membaca dan numerasi, serta tindak lanjut. Data ini membantu guru, nagari, dan mitra membuat keputusan berbasis bukti, menyesuaikan strategi, dan menilai efektivitas intervensi. Rapor Pendidikan 2025 menegaskan pentingnya data untuk perencanaan dan penganggaran program (World Bank, 2024). Kolaborasi lintas sektor juga menjadi pilar keberlanjutan. Sekolah, pemerintah nagari, perguruan tinggi, komunitas, relawan, dan orang tua bekerja bersama untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak berhenti saat dukungan eksternal berkurang. Kegiatan rutin seperti pertemuan refleksi, evaluasi bulanan, dan forum komunitas membantu menjaga keterlibatan semua pihak (UNESCO, 2020).

Secara keseluruhan, sustainability plan RLND di Kabupaten Dharmasraya menekankan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

integrasi kelembagaan, keberlanjutan finansial, penguatan kapasitas lokal, relevansi kurikulum, penggunaan data, dan kolaborasi lintas sektor. Dengan strategi ini, literasi dan numerasi tidak hanya meningkat secara akademik, tetapi juga membangun budaya belajar berkelanjutan, memberdayakan guru, relawan, dan keluarga, serta memperkuat ekosistem pendidikan nagari secara holistik (Fullan, 2016; Lackéus, 2015).

Kontribusi sosial

Kontribusi sosial proyek Ruang Literasi Numerasi Desa terletak pada upayanya membangun jembatan antara data pendidikan dan tindakan komunitas. Banyak laporan pendidikan menunjukkan masalah, tetapi tidak semua nagari memiliki kapasitas menerjemahkan data menjadi program nyata. Proyek ini menawarkan cara agar data literasi dan numerasi dapat diubah menjadi diagnosis siswa, kelompok belajar, modul, pendampingan guru, pelibatan orang tua, dan evaluasi dampak. Proyek Ruang Literasi Numerasi Desa (RLND) di Kabupaten Dharmasraya memberikan kontribusi sosial yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar di tingkat nagari. Dengan melibatkan guru, orang tua, relawan, dan pemerintah nagari, proyek ini menciptakan ekosistem belajar yang mendukung penguatan literasi dan numerasi siswa SD dan SMP secara berkelanjutan (World Bank, 2024).

Kontribusi sosial utama RLND adalah peningkatan kemampuan membaca dan berhitung siswa melalui metode pembelajaran yang kontekstual. Siswa tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga dari pengalaman lokal, seperti menghitung hasil pertanian, membaca harga di pasar nagari, atau menganalisis data sederhana terkait kegiatan sehari-hari. Hal ini menjadikan literasi dan numerasi relevan dengan kehidupan nyata (UNESCO, 2020). Selain meningkatkan kompetensi akademik, proyek ini memberdayakan guru dan relawan nagari. Guru dilatih untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi kemampuan, sedangkan relawan diberi modul dan pelatihan agar dapat mendampingi siswa. Peningkatan kapasitas ini menjadi aset penting bagi nagari, karena memastikan keberlanjutan kegiatan pembelajaran tanpa ketergantungan penuh pada dukungan eksternal (Fullan, 2016).

RLND juga memperkuat keterlibatan keluarga dan komunitas. Orang tua mendapatkan panduan sederhana untuk mendampingi anak belajar di rumah, sementara komunitas lokal menyediakan ruang baca, alat peraga, dan dukungan kegiatan numerasi. Kolaborasi ini menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya urusan sekolah (Lackéus, 2015). Kontribusi sosial jangka panjang terlihat pada terbentuknya budaya belajar di nagari. Anak-anak terbiasa membaca, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah numerasi sehari-hari, sementara guru dan orang tua menyesuaikan strategi belajar dengan kebutuhan anak. Hasilnya, kualitas pendidikan dasar meningkat secara berkelanjutan, dan kesenjangan literasi serta numerasi antarwilayah dapat dikurangi (OECD, 2023; World Bank, 2024).

Secara keseluruhan, RLND memberikan kontribusi sosial yang luas di Kabupaten Dharmasraya. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga memberdayakan guru, orang tua, dan komunitas, membangun ekosistem belajar yang inklusif dan berkelanjutan, serta memberikan model yang dapat direplikasi di nagari lain. Dengan demikian, proyek ini menjadi strategi efektif untuk mendorong pemerataan pendidikan berkualitas di tingkat nagari (Fullan, 2016; Lackéus, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan literasi dan numerasi siswa SD dan SMP di Kabupaten Dharmasraya merupakan persoalan pendidikan yang tidak berdiri sendiri. Masalah tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan sumber belajar, metode pembelajaran yang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan siswa, rendahnya budaya membaca, keterbatasan pendampingan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

orang tua, serta belum optimalnya penggunaan data untuk menentukan intervensi belajar yang tepat.

Inovasi Ruang Literasi Numerasi Desa/Nagari menjadi salah satu alternatif solusi yang relevan karena menggabungkan pendekatan edupreneurship sosial, kepemimpinan inovatif, kolaborasi komunitas, dan pendidikan berkelanjutan. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan membaca dan berhitung, tetapi juga membangun ekosistem belajar yang melibatkan sekolah, keluarga, pemerintah nagari, relawan, perguruan tinggi, dan masyarakat lokal. Melalui pembelajaran kontekstual berbasis kehidupan sehari-hari, siswa dapat memahami literasi dan numerasi sebagai keterampilan yang berguna dalam kehidupan nyata.

Dengan adanya strategi implementasi yang terencana, pemanfaatan data, dukungan pembiayaan sosial, serta keterlibatan berbagai pihak, program ini berpotensi menjadi model penguatan pendidikan dasar yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan literasi dan numerasi di Kabupaten Dharmasraya perlu dilakukan secara kolaboratif dan berkesinambungan agar mampu mengurangi kesenjangan pendidikan antarwilayah serta membentuk generasi yang cerdas, kritis, mandiri, dan siap berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat.

Pernyataan Apresiasi

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Entrepreneurship dalam Pendidikan yang telah memberikan arahan, wawasan, dan motivasi sehingga penulis dapat memahami pentingnya inovasi, kewirausahaan sosial, dan kepemimpinan pendidikan dalam menjawab persoalan nyata di masyarakat. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh anggota kelompok yang telah bekerja sama dalam merancang gagasan, mengumpulkan referensi, menyusun analisis, dan mengembangkan konsep Ruang Literasi Numerasi Desa/Nagari sebagai bentuk inovasi pendidikan berbasis komunitas. Semangat kolaborasi dan tanggung jawab bersama menjadi bagian penting dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Austin, J., Stevenson, H., & Wei-Skillern, J. (2006). Social and commercial entrepreneurship: Same, different, or both? *Entrepreneurship Theory and Practice, 30*(1), 1–22.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Dharmasraya. (2024). *Indikator kesejahteraan rakyat Kabupaten Dharmasraya 2024*.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Dharmasraya. (2025). *Kabupaten Dharmasraya dalam angka 2025*.

Dees, J. G. (1998). *The meaning of social entrepreneurship*. Kauffman Center for Entrepreneurial Leadership.

Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change* (5th ed.). Teachers College Press.

Idrus, A. (2026). EDUPRENEURSHIP: Kepemimpinan Inovatif dan Transformasi Pendidikan Berkelanjutan

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Rapor Pendidikan Indonesia 2025: Capaian dan agenda perbaikan*. Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Kioupi, V., & Voulvoulis, N. (2019). Education for sustainable development: A systemic framework for connecting the SDGs to educational outcomes. *Sustainability, 11*(21), 6104. https://doi.org/10.3390/su11216104

Lackéus, M. (2015). *Entrepreneurship in education: What, why, when, how*. OECD/European Commission.

Nichols, S., Rowsell, J., Nixon, H., & Rainbird, S. (2012). *Resourcing early learners: New networks, new actors*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203112939

OECD. (2023). *PISA 2022 results: The state of learning and equity in education* (Vol. I). OECD Publishing.

Rieckmann, M. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO Publishing.

UNESCO. (2020). *Education for sustainable development: A roadmap*.

UNESCO. (2021). *Learn for our planet: A global review of how environmental issues are integrated in education*.

World Bank. (2024). *Indonesia learning poverty brief 2024*.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135